

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berkembang pesat di Indonesia baik dari segi jumlah produksi maupun mutunya. Tanaman sayuran memiliki umur relatif pendek dibandingkan tanaman hortikultura lainnya. Potensi agribisnis tanaman sayuran sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani sangat tinggi, terlepas dari skala usaha yang dijalankan (kecil, menengah, maupun besar), hal ini disebabkan oleh beberapa keunggulan yang dimilikinya. Keunggulan-keunggulan tersebut meliputi nilai jual yang tinggi, beragamnya jenis tanaman, serta adanya potensi pasar yang terus berkembang, baik di dalam negeri maupun skala internasional (Susilawati, 2017).

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu tanaman sayuran yang termasuk ke dalam famili Cucurbitaceae (tanaman labu-labuan). Mentimun adalah salah satu sayuran buah yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia dalam bentuk segar. Nilai gizi mentimun cukup baik karena sayuran buah ini merupakan sumber mineral dan vitamin. Mentimun mentah bersifat menurunkan panas badan, juga meningkatkan stamina (Sumpena, 2001). Manfaat buah mentimun sangat beragam, meliputi penggunaannya sebagai bahan makanan, obat, dan perawatan kulit. Dalam perawatan wajah khususnya, mentimun telah digunakan secara tradisional dengan cara mencuci mentimun hingga bersih, kemudian mengirisnya tipis-tipis untuk ditempelkan pada wajah. Dalam penggunaannya, mentimun dapat mengurangi pembengkakan di sekitar mata, menjadikan kulit lebih halus, mengurangi kelebihan minyak pada kulit, serta membantu mencegah penuaan dini (Agustin, 2015).

Sumatera Barat memiliki tanaman mentimun dengan varietas lokal yaitu varietas timun Padang, namun produktivitas tanaman mentimun di Kota Padang dalam 4 tahun berdasarkan data BPS (2023) masih tergolong rendah yaitu berturut-turut 10,2 ton/Ha, 6,1 ton/Ha, 9,9 ton/Ha, dan 10,5 ton/Ha, sedangkan potensi hasil yang didapat harusnya bisa mencapai 49 ton per hektar (Idris, 2004). Terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan kehilangan hasil dalam budidaya mentimun,

seperti akibat serangan hama dan penyakit yang akan menyebabkan tanaman gagal panen (Arsi *et al.*, 2020).

Beberapa jenis hama yang seringkali menyerang tanaman mentimun yaitu kutu daun, *Aphis gossypii* Clover (Hemiptera: Aphididae), ulat daun, *Diaphania indica* Saunders (Lepidoptera: Crambidae), lalat penggorok daun, *Liriomyza* spp. (Diptera: Agromyzidae), kutu daun, *Thrips varispinus* Karny (Thysanoptera: Thripidae), kutu kebul, *Trialeurodes vaporariorum* Westwood (Hemiptera: Aleyrodidae), dan kumbang daun, *Aulacophora similis* Oliver (Coleoptera: Chrysomelidae) (Zulkarnaen, 2013). Kutu daun *A. gossypii* merupakan salah satu serangga hama pada tanaman budidaya yang sering meresahkan bagi para petani. Pucuk tanaman dan daun muda adalah bagian tanaman yang diserang oleh nimfa dan imago *A. gossypii*. *A. gossypii* dapat menyerang tanaman mentimun dengan ciri-ciri daun menjadi keriput, menguning dan menggulung (Azwar, 2021). Menurut Brown dan Darwin (2015) ulat daun *D. indica* merupakan hama yang umum ditemukan menyerang tanaman famili Cucurbitaceae. Serangan ulat daun *D. indica* terjadi pada tahap larva, dimana ulat tersebut memakan daun, batang muda yang lunak, dan bahkan merusak buah. Kerugian yang paling signifikan terjadi ketika larva menyerang buah mentimun yang mengakibatkan dampak yang merugikan bagi pertanian (CABI, 2005). Hama oteng-oteng atau kumbang daun *A. similis* merupakan salah satu hama yang paling sering menyebabkan kehilangan hasil mentimun. Hama ini menyerang dengan memakan daun sehingga menyebabkan daun menjadi berlubang, bahkan jika serangan hama ini cukup berat maka semua jaringan daun habis dimakan (Rahmi *et al.*, 2019).

Penelitian tentang keanekaragaman serangga hama pada tanaman mentimun pernah dilakukan sebelumnya oleh Nikmah (2019) di Kabupaten Padang Pariaman, yang mendapatkan 5 jenis serangga hama pada tanaman mentimun, yaitu *A. similis*, *Bemisia tabaci*, *D. indica*, *Bactrocera cucurbitae*, dan *B. carambola*. Arsi *et al.* (2021) selanjutnya mendapatkan 3 jenis serangga hama yaitu *Aulacophora* sp., *Valanga* sp. dan *Leptoglossus* sp. di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.

Studi keanekaragaman serangga adalah langkah awal dari penanggulangan dan pengelolaan hama pada tanaman. Manfaat dari dilakukannya studi keanekaragaman yaitu untuk mengetahui serta mendeteksi gangguan komponen-

komponen yang ada di alam, sehingga dapat dilakukan penyeimbangannya yang bersifat alamiah tanpa menggunakan pestisida kimia (Arifin, 2014). Keberadaan serangga di suatu lingkungan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti faktor abiotik maupun faktor biotik. Faktor abiotik meliputi tanah, air, suhu, cahaya dan atmosfer, sedangkan faktor biotik meliputi tumbuhan dan berperan penting dalam menjaga kestabilan ekosistem (Sari, 2015). Menurut Sopialena (2017) perkembangan hama dan penyakit tanaman dipengaruhi oleh faktor tanaman, OPT, dan lingkungan. Umur dan varietas tanaman inang juga dapat mempengaruhi tingkat serangan hama dan penyakit.

Berdasarkan informasi tersebut, maka telah dilakukan penelitian tentang serangga hama pada tanaman mentimun dengan judul “Keanekaragaman Serangga hama pada beberapa sentra tanaman mentimun (*Cucumis sativus* Linnaeus) di Kota Padang”.

### **B. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman serangga hama pada beberapa sentra pertanaman mentimun di Kota Padang.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis dan keanekaragaman serangga hama pada tanaman mentimun sehingga dapat menjadi acuan dalam upaya pengendalian berbagai jenis serangga hama yang ada pada pertanaman mentimun khususnya di Kota Padang.